

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Strategi Guru**

###### **a. Pengertian Strategi Guru**

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Menurut Andi Muhammad Asbar, strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang sengaja dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi merupakan tehnik atau siasat yang digunakan guru dan diperagakan oleh guru serta peserta didik dalam pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Mansur Muslich strategi merupakan sebuah tahap yang membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan serta keteladanan.<sup>3</sup> Strategi juga diartikan sebagai suatu pola yang

---

<sup>1</sup> Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gp Press Group, 2013), hlm. 1.

<sup>2</sup> Andi Muhammad Asbar, “*Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 39 Bulukumba*”, (Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol. 12, No. 1, 2018), hlm. 89-112.

<sup>3</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 174.

direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan sebuah kegiatan atau tindakan.<sup>4</sup> Jadi, strategi adalah teknik yang digunakan oleh pendidik untuk peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pembiasaan, latihan, dan keteladanan.

Dalam hal ini guru adalah ujung tombak terlaksananya semua kegiatan di sekolah. Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Sedangkan secara terminologis guru adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni pada jenjang dasar dan menengah.<sup>5</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa:

Guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>6</sup>

Jadi guru adalah tenaga kependidikan yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi beberapa mata pelajaran pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah menengah. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai gambaran pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 3.

<sup>5</sup> Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2020), hlm. 10-12.

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen (*UU RI NO. 14 TH. 2005*, hlm. 3.

Strategi dasar dari setiap usahanya ada empat hal yaitu:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi rakyat yang memerlukannya.
- 2) Penetapan dan pertimbangan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penentuan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dalam penerapan konteks pendidikan, keempat strategi dasar di atas bisa diterjemahkan menjadi:

- 1) Mencatat serta memastikan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
- 4) Menetapkan peraturan dan standar keberhasilan dalam pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengetahui dan memahami tentang strategi pembelajaran untuk

---

<sup>7</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Press, 2013), hlm. 2-3.

mempermudah proses pembelajaran sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal.

b. Strategi Guru dalam Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan program penguatan karakter tentu membutuhkan berbagai strategi yang dapat memperlancar proses internalisasi nilai karakter kepada peserta didik. Menurut Permendikbud pada pasal 6 Nomor 20 Tahun 2018 mengenai penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, dalam hal ini dapat diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan berbasis:<sup>8</sup>

1) Kelas

Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan sebuah intervensi pembentukan karakter bagi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas.<sup>9</sup> Penguatan pembentukan karakter berbasis kelas berarti bahwa kegiatan penguatan pembentukan karakter dilaksanakan dengan memadukannya dalam mata pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan diperkuat dengan kegiatan yang manajemen kelas.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2018), hlm. 5.

<sup>9</sup> Djoko Saryono dkk, *PPK Berbasis Kelas melalui Sejarah*, (Jakarta: Direktorat Sejarah, Dirjen Kemendikbud, 2018), hlm. 17.

<sup>10</sup> Dalia Rosita Ria Yuliana dkk, *Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*, *Jurnal Tematik* Vol. 9 No. 2, 2019, hlm. 110.

Penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis kelas dilakukan dengan cara:<sup>11</sup>

- a) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum.
  - b) Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran atau pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik
  - c) Melakukan evaluasi pembelajaran atau pembimbingan
  - d) Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
- 2) Budaya Sekolah

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praktek Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan perilaku pendidikan sekolah. Langkah-langkah implementasi PPK berbasis budaya sekolah dapat dilaksanakan dengan menentukan nilai utama PPK, menyusun jadwal harian/mingguan, mendesain Kurikulum yang digunakan pada setiap tingkat satuan pendidikan, evaluasi peraturan sekolah, pengembangan kegiatan kokurikuler, serta

---

<sup>11</sup> Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan...*, hlm. 5.

ekstrakurikuler wajib maupun pilihan.<sup>12</sup> Penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis budaya sekolah dengan cara:<sup>13</sup>

- a) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah
- b) Memberikan keteladanan antar warga sekolah
- c) Melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah
- d) Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah
- e) Mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah
- f) Memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi
- g) Khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

### 3) Masyarakat.

Pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak juga dipengaruhi oleh keadaan, situasi, karakter masyarakat dan lingkungan sekitar anak-anak itu.<sup>14</sup> Tingkat keberhasilan masyarakat

---

<sup>12</sup> Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Karakter*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm.35

<sup>13</sup> Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan...*, hlm. 5.

<sup>14</sup> Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 71.

dalam sistem sosialnya dapat diamati melalui tinggi rendahnya sikap taat hukum anggota masyarakat.<sup>15</sup>

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. maka berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antar komunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.<sup>16</sup> Penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis masyarakat dengan cara:<sup>17</sup>

- a) Memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan komite sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong
- b) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri
- c) Mensinergikan implementasi penguatan pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkungan akademisi, pegiat, pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

---

<sup>15</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga,2017), hlm. 84.

<sup>16</sup> Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman...*, hlm.41.

<sup>17</sup> Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan...*, hlm. 5.

### c. Strategi Guru dalam Perspektif Islam

QS. Ali Imran ayat 104:<sup>18</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

QS. An-Nahl ayat 125:<sup>19</sup>

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Karakter Religius

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “*Charassian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana

<sup>18</sup> Jabal Raudhatul Jannah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010), hlm. 63.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 281.



mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku tidak baik lainnya dikatakan orang yang berkarakter kurang baik. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai kaidah moral disebut dengan berkarakter baik.<sup>20</sup> Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau pola tingkah seorang yang membedakannya dengan orang lain.<sup>21</sup> Sementara menurut Ki Hajar Dewantara, karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.<sup>22</sup> Karakter dipengaruhi oleh pewarisan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Samani dan Hariyanto bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh pewarisan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Karakter terbentuk tidak secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh dari faktor keturunan, tetapi faktor lingkungan di mana seseorang itu tumbuh juga mempengaruhi proses terbentuknya karakter individu tersebut. Karakter adalah watak atau sifat yang ada pada setiap individu, kerap orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

---

<sup>20</sup> Ani Nur Aeni, “*Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*”, *Mimbar Sekolah Dasar* Vol. 1 No. 1, 1 April 2014, hlm. 50.

<sup>21</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), hlm. 39.

<sup>22</sup> Wibowo, A, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 34.

<sup>23</sup> Samani, M dan Hariyanto, *Konsep Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 58.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat diperkirakan reaksinya mengenai beberapa fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter sebenarnya dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, orang lain, serta tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi yang berbeda.<sup>24</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa religius berarti sifat religi atau keagamaan. Menciptakan lingkungan religius berarti menciptakan suasana atau lingkungan kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai religi tersebut, maka perlu adanya penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.<sup>25</sup> Karena banyak nilai-nilai religius dari peserta didik sedikit demi sedikit luntur diakibatkan oleh budaya negatif yang berkembang di lingkungannya, seperti mudahnya mengakses internet yang kerap disalah gunakan untuk mencari sesuatu yang kurang bermanfaat.

Menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku sesuai aturan-aturan dari

---

<sup>24</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 12.

<sup>25</sup> Muhaimin, *Pendidikan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 60-61.

Tuhan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai tingkah laku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.<sup>27</sup> Dengan kata lain pendekatan seseorang kepada Tuhannya dibuktikan dengan perilaku dan sikapnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh terhadap aturan-aturan yang ada untuk lebih dekat dengan Tuhan dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dengan melaksanakan ibadah, toleransi akan adanya perbedaan, berperilaku baik dengan orang di sekitarnya.

#### b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber, yaitu: Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu dilandasi pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila, oleh karena itu pancasila dijadikan sumber nilai dalam kehidupan. Kedudukan budaya sebagai sumber nilai juga tidak

---

<sup>26</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 42.

<sup>27</sup> Agus wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 26.

dapat diabaikan, demikian dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki oleh masyarakat negara Indonesia. Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi dengan pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan masyarakat beda agama.
- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sesungguhnya dalam mengatasi adanya hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan suatu hal menarik dari yang telah dimiliki individu tersebut.

---

<sup>28</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter", Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 1, Oktober 2011, hlm. 55-56.

- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain baik dalam keseharian atau menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban individu tersebut dengan yang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mencari tahu lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.
- 10) Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan rasa setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong diri sendiri untuk melakukan suatu hal yang bermanfaat untuk sekitar dan menghargai keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasakan senang dan damai dengan adanya dirinya disekitar.
- 15) Gemar Membaca. Kebiasaan untuk meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan mnfaat padanya.

- 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga lingkungan agar terhindar dari kerusakan, dan berusaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan.
- 18) Tanggung-jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan apa yang seharusnya dikerjakan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun pihak sekolah atau yayasan pendidikan dapat menentukan pengembangan dengan cara melanjutkan nilai kondisi sebelumnya yang diperkuat dari beberapa nilai yang diutamakan dari 18 nilai di atas. Dalam penerapannya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Hal ini menyesuaikan dengan kepentingan dan kondisi sekolah atau yayasan pendidikan masing-masing.

### c. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

QS. Al-Ahzab ayat 21:<sup>29</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>29</sup> Jannah, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm: 420.

Artinya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Nabi Muhammad SAW diutus untuk menjadi contoh bagi semua umat karena karakter kepribadian beliau yang patut untuk diteladani.

Hadits Riwayat Ahmad:<sup>30</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: Bahwasanya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti).

Guru dianggap sebagai penerus perjuangan Nabi dalam mengajarkan akhlak serta menanamkan karakter pada peserta didik seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional

#### d. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Menurut Darma Kusuma sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatu Khorida, tujuan pendidikan karakter

<sup>30</sup> Al-Sa’ani dan Ahmad Abdurrahman Al-Banna, *Bulughul Al-Amani min Asror al-fath alrobbani, aljuz altsalits*, (Amman: Bait Al-Afkar, 2005), hlm. 75.

<sup>31</sup> *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), hlm.8.

adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut An-Nahlawi, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia sebab bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan landasan dinul Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter sehingga mampu menjadi manusia paripurna, sesuai dengan fungsinya sebagai “mandataris” Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai hamba serta wakil Tuhan di muka bumi.<sup>33</sup> Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius bertujuan untuk membentuk karakter menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### e. Fungsi Pembentukan Karakter Religius

Masyarakat memandang pendidikan sebagai proses pembelajaran berupa pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi

---

<sup>32</sup> Muhammad Fadlilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 25.

<sup>33</sup> Anas Salahudin & Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 105.



selanjutnya melalui pengajaran, penelitian, serta pelatihan. Sedangkan dari segi individu, berarti upaya pengembangan kemampuan yang dimiliki individu yang belum terlihat supaya terbentuk secara nyata, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh individu serta masyarakat.

Muhaimin dalam buku *Paradigma Islam* menjelaskan, secara teoritis pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai:

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin
- 2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial
- 4) Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum
- 7) Penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 104-105.

Sebagaimana dikutip dari Ahmad Fikri bahwa fungsi pendidikan karakter religius adalah:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, perpikiran, dan berperilaku baik
- 2) Perbaikan: memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>35</sup>

Adapun fungsi pendidikan karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik.”
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.<sup>36</sup>

#### f. Langkah-langkah Pembentukan Karakter Religius

Perencanaan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilakukan melalui langkah-langkah dalam pembentukan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

karakter melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari, di antaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut:<sup>37</sup>

a. Kegiatan Rutin

Kemendiknas menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada peserta didik sehingga secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri mereka.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan guru apabila melihat peserta didik melakukan perbuatan yang kurang baik, guru dengan spontan akan memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa bahwa hal tersebut kurang baik dan memberikan contoh yang seharusnya. Kegiatan spontan dilakukan tidak hanya mengenai perilaku peserta didik yang negatif, namun juga pada kegiatan peserta didik yang positif. Kegiatan ini dilakukan guru tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika itu disaat itu juga.

---

<sup>37</sup> Mansyur Ramly dkk, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Pusurbuk, 2011), hlm. 8.

c. Keteladanan

Keteladanan di lingkungan sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh peserta didik. Guru sebagai bagian dari tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian pendidikan dan sebagai teladan bagi peserta didik di sekolah maupun *boarding school*. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk dapat menirunya.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter ke dalam diri peserta didik. Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah.

Karakter manusia terbentuk melalui 5 tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan tersebut adalah:

- 1) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideology, pendidikan dan lain-lain.
- 2) Nilai membentuk pola fikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.

- 3) Visi turun ke wilayah hati membentuk suatu jiwa yang keseluruhan membentuk mentalitas.
  - 4) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
  - 5) Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.
- g. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian, yaitu:<sup>38</sup>

1) Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Jalaludin membaginya menjadi 4 bagian, yaitu: a) faktor hereditas, hubungan emosional antara kedua orang tua terutama ibu dengan anaknya yang mempengaruhi sikap religiusitas anak. b) tingkat usia, perkembangan agama anak ditentukan oleh tingkat usia, karena berkembangnya usia anak akan mempengaruhi pola pikir mereka. c) kepribadian atau identitas diri, mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas disetiap individunya. d) kondisi kejiwaan seseorang.

---

<sup>38</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 241.

## 2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan karakter religius yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada. Lingkungan digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu: a) lingkungan keluarga, lingkungan yang pertama dikenal oleh setiap individu. b) lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah serta institusi non formal. c) lingkungan masyarakat dimana individu itu berada.

### h. Macam-macam Pembentukan Karakter Religius

Menurut Heri Gunawan, menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling penting. Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Dimensi keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama, yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

---

<sup>39</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 288.

- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- 4) Dimensi pengetahuan beragama, yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.

Aspek religius menurut Kementrian dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia 1987 religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek yaitu sebagai berikut:<sup>40</sup>

- 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya salat, puasa serta zakat.
- 3) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Qur'an lebih jauh.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap individu harus berupaya memahami dan menjalankan dimensi dan aspek seperti penjelasan di atas. Hal ini penting, karena setiap individu memiliki pedoman dalam beragama. Setiap muslim harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu juga seperti halnya harus mendalami aspek iman, Islam, ihsan, ilmu, serta amal.

---

<sup>40</sup> Siti Aisyah, Skripsi, “Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 6.



### i. Indikator Karakter Religius

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:<sup>41</sup>

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 5) Akrab dengan kitab suci
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.<sup>42</sup>

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter, banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam

---

<sup>41</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 12.

<sup>42</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 37.

sikap perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).<sup>43</sup>

Menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongkan menjadi 2 macam yaitu:<sup>44</sup>

#### 1) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh akan kepercayaan kepada Tuhan
- b) Islam, merupakan sikap pasrah kepada Tuhan dengan meyakini bahwa apapun yang berasal dari Tuhan mengandung Hikmah kebaikan dan pasrah kepada Tuhan.
- c) Ihsan, merupakan kesadaran sepenuhnya meyakini bahwa Tuhan selalu hadir dan berada disekitar.
- d) Taqwa, merupakan sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan.
- e) Ikhlas, sikap dalam bertingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya berharap ridho kepada Tuhan

---

<sup>43</sup> Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61- 63.

<sup>44</sup> Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 73.

- f) Tawakal, merupakan sikap yang senantiasa menyandarkan diri hanya kepada Tuhan dengan sepenuh hati.
  - g) Syukur, merupakan rasa terimakasih atas karunia yang telah diberikan Tuhan.
  - h) Sabar, merupakan sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- 2) Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercakup dalam nilai insaniyah:<sup>45</sup>

- a) *Silaturrahmi* yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- b) *Alkhuwah* yaitu semangat persaudaraan
- c) *Al-adalah* yaitu wawasan yang seimbang
- d) *Khusmudzan* yaitu berbaik sangka kepada manusia
- e) *Tawadhu* yaitu sikap rendah hati
- f) *Al-wafa* yaitu tepat janji
- g) *Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya
- h) *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- i) *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 95.

j. Kajian Pembiasaan Sebagai Metode Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan, maka dalam pendidikan pembiasaan sebagai metode. Metode pembiasaan diyakini sebagai metode paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan pembiasaan peserta didik dibiarkan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan Islam. Pembiasaan tidak selalu dengan pengetahuan bersifat kognitif semata, namun berupa keterampilan yang diberikan, atau sikap kepribadian guru yang dilakukan sehingga mampu dijadikan teladan, karena pada dasarnya pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga ketika guru memasuki ruangan kelas dan mengucapkan salam, hal tersebut sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan.<sup>46</sup>

Karakteristik dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya penggabungan antara stimulus dengan respon menjadi sangat terikat. Maka terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang mampu digunakan oleh individunya atau orang lain. Seperti pembiasaan mengucapkan salam, membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, menyebutkan rukun Islam, rukun iman, nama-nama nabi, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan

---

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 144.

pembelajaran, shalat berjamaah, madrasah diniyah serta pengumpulan dan penyaluran zakat. Pelaksanaan pembiasaan yang diterapkan pada awal hingga akhir pembelajaran di sekolah merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai ajaran Islam.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu terwujudnya karakter religius melalui beberapa pembiasaan yaitu:

a. Salam dan mencium tangan

Akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan karena perilaku tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga telah menjadi sebuah pembiasaan.<sup>47</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut jelas bahwa nilai akhlak yang disisipkan melalui salam dan mencium tangan merupakan tujuan agar peserta didik terbiasa untuk selalu menjaga sopan santun.

Walaupun terdengar umum, mencium tangan orang tua merupakan sebuah kebiasaan yang baik. Selain sebagai wujud penghormatan pada orang tua, mencium tangan juga mempererat hubungan emosional antara anak dan orang tua.<sup>48</sup> Berdasarkan pengertian di atas bahwa mencium tangan guru merupakan sebuah pembiasaan yang sangat dianjurkan sebagai penghormatan dan sikap

---

<sup>47</sup> Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 9.

<sup>48</sup> Yusuf & Toet, *Indonesia Punya Cerita*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2012), hlm: 52.

ta'dzim peserta didik kepada guru sebagai pengganti orang tua ketika berada di lingkungan sekolah.

b. Membaca Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah ta'ala yang indah dan baik. Asma artinya nama, dan husna berarti yang baik atau yang indah. Sehingga Asmaul Husna merupakan nama-nama milik Allah ta'ala yang baik serta indah.<sup>49</sup> Asmaul Husna dianggap sebagai dzikir karena menyebut nama Allah dan bisa juga sebagai doa karena setiap nama Allah yang disebut memiliki fungsi pengabulan sesuai dengan arti dari Nama tersebut.<sup>50</sup>

Keutamaan untuk seseorang yang akan menghafalkan dan mengamalkan 99 Asmaul Husna dijanjikan surga oleh Allah. Mengamalkan kandungan dari Asmaul Husna bermakna menerapkan Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, salah satu Asmaul Husna adalah Al-Ghafhuur (Maha Pengampun), maka tidak berputus asa dari rahmat Allah, ketika terjatuh ke dalam dosa segera memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya adalah bentuk-bentuk pengamalan Asmaul Husna tersebut.<sup>51</sup>

Asmaul Husna juga dapat digunakan sebagai dasar pembentukan nilai-nilai karakter. Asmaul Husna merupakan sifat-sifat Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dimana terdapat

---

<sup>49</sup> Abu Sahla, *Indahnya Asmaul Husna*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 2.

<sup>50</sup> Hamid Sakti Wibowo & Mustaqim, *Keutamaan Dzikir dan Do'a Al Asmaul Husna*, (Semarang: Risalah Zaman, 2016), hlm. 13.

<sup>51</sup> Abu Sakhi, *Panduan Praktis dan Lengkap Menuju Kesempurnan Salat*, (Yogyakarta: Risalah Zaman, 2018), hlm. 18.

tujuh rumusan nilai karakter yang diambil dari Asmaul Husna yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, serta peduli. Sehingga dari tujuh nilai tersebut dapat digunakan sebagai awalan untuk mencapai prestasi.<sup>52</sup> Maka dengan menerapkan pembiasaan Asmaul Husna di sekolah dapat membentuk karakter peserta didik, serta bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui keteladanan nama-nama-Nya.

c. Membaca doa sehari-hari

Doa adalah sarana seorang hamba untuk berkomunikasi kepada Tuhan, merendahkan diri, dengan suara yang lembut menggunakan asma-asma Nya yang indah, bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, tidak melampaui batas, dengan rasa takut (tidak akan diterima) dengan harapan dikabulkan.<sup>53</sup> Al Khutthabi dalam M. Nursidi dan Tim Ar-Rahman menyatakan bahwa, hakikat doa adalah kegiatan seorang hamba memohon perhatian dan pertolongan kepada Tuhannya dengan menunjukkan sikap bahwa dia butuh kepada-Nya, serta merasa bahwa dirinya tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan, menunjukkan ketundukannya dan kelemahannya sebagai manusia. Pada doa terdapat makna pujian serta pengakuan sifat dermawan Tuhan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 18.

<sup>53</sup> Rafy Sapury, *Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 88.

<sup>54</sup> M. Nursidi dan Tim Ar-Rahman, *Panduan Doa & Zikir Terlengkap Sehari-hari*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 2.

Doa sehari-hari merupakan kumpulan doa-doa yang mudah tetapi penting didalam pekerjaan dan amalan sehari-hari. Tujuan berdoa tidak hanya meminta kepada Tuhan untuk mewujudkan keinginan saja, tetapi berharap kegiatan yang dilakukan mendapat berkah dan keridhoan dari Sang Pencipta. Mengajarkan anak berdoa dalam setiap kegiatan juga dapat melatih kedisiplinan, kesabaran, dan selalu mengingat Allah baik sebelum memulai maupun sesudah kegiatan. Menerapkan pembiasaan agar anak terbiasa berdoa dalam setiap kegiatan sangatlah penting karena dasar bagi anak dalam bersikap sehingga mempunyai kepribadian yang kuat serta akhlak yang terpuji.<sup>55</sup>

d. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mu'jizat abadi bagi umat Islam khususnya dan bagi seluruh umat pada umumnya. Al-Qur'an diturunkan berlafazkan bahasa arab tetapi berbeda dengan bahasa arab. Artinya bahasa arab Al-Qur'an bukan bahasa arab yang dimiliki oleh orang-orang arab. Bahasa arab Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang tinggi, yang tidak seorangpun dapat

---

<sup>55</sup> Herlina dkk, "Peningkatan Kemampuan Membaca Doa Dalam Kegiatan Sehari-Hari Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol, No. 12, 2014, hlm. 2.



menandinginya. Akan tetapi, sesuai dengan maknanya yaitu bacaan.<sup>56</sup>

Al-Quran diturunkan dengan maksud menyempurnakan ajaran-ajaran Nabi sebelumnya. Dalam Al-Qur'an terdapat hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, cerita-cerita sejarah, peraturan dan tata cara hidup manusia baik kedudukannya sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial dan lain-lain.<sup>57</sup> Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber ilmu. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak dini akan mendatangkan banyak manfaat di antaranya anak akan merasa tenang ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an serta dapat membentuk karakter religius pada peserta didik. Akan tetapi mengajarkan Al-Qur'an pada anak tidak mudah, hal ini memerlukan strategi yang tepat. Strategi mengajarkan Al-Qur'an menurut Syaikh Fuhaim seperti yang telah dikutip oleh Miftahul Kertamuda dalam bukunya, dapat dirangkum sebagai berikut:<sup>58</sup>

- 1) Sebelum memulai mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, pengajar haruslah memusatkan perhatian anak agar anak terdorong untuk belajar.

---

<sup>56</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1-2.

<sup>57</sup> Sahal Mahfudh, *Dialog Problematika Umat*, (Surabaya: Khalista dan LTN PBNU, 2011), hlm. 373.

<sup>58</sup> Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 65.

- 2) Memperdengarkan bacaan Al-Qur'an pada pendengaran anak dengan bacaan yang khusyu' lebih dari satu kali
  - 3) Anak diminta membaca huruf atau ayat itu sepenggal-penggal secara bersama-sama lebih dari satu kali
  - 4) Pengajar membenarkan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada anak saat membaca Al-Qur'an
  - 5) Pengajar menyuruh anak untuk mengulangi bacaan yang sudah dibacakan secara bersamaan
  - 6) Pengajar Al-Qur'an harus menanamkan dalam jiwa anak bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah ibadah
  - 7) Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak bersama dengan anak-anak yang lainnya supaya selalu termotivasi.
- e. Menyebutkan Rukun Islam, Rukun Iman, dan Nama-Nama Nabi

Bagi umat Islam belajar tentang agama islam sudah sewajarnya dilakukan sejak dini. Hal ini bertujuan apa yang dipelajari dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari agar terhindar dari dosa dan mendapatkan pahala. Rukun Islam dan Rukun Iman menerangkan apa saja yang harus dilakukan sebagai muslim yang taat kepada Allah SWT.

Rukun Islam merupakan pokok-pokok utama ajaran Islam. Sebagai seorang muslim wajib melaksanakan perintahnya agar hidup di dunia maupun di akhirat mendapat kebahagiaan dan keberuntungan. Adapun rukun Islam ada 5 yaitu, membaca dua

kalimah Syahadat, mendirikan shalat 5 waktu, membayar zakat, menjalankan puasa di bulan Ramadhan, serta menunaikan ibadah Haji bagi yang mampu.<sup>59</sup>

Melakukan ibadah atau perintah Allah SWT didasari akan adanya iman di dalam hati dan pikiran, iman tidak hanya kepada Allah SWT saja melainkan semuanya dimana sesuai dengan rukun iman. Adapun rukun iman ada 6 yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab Suci, iman kepada Rasul, iman kepada Hari akhir, serta Iman kepada Takdir (Qadha dan Qadar).<sup>60</sup>

Salah satu dari rukun iman adalah iman kepada Rasul. Iman kepada Rasul-rasul Allah artinya mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus beberapa hamba-Nya yang saleh sebagai utusan untuk menyampaikan ajaran agama kepada manusia.<sup>61</sup> Nama-nama Nabi dan Rasul yang harus diyakini yaitu, Adam a.s, Idris a.s, Nuh a.s, Hud a.s, Shaleh a.s, Ibrahim a.s, Luth a.s, Ishak a.s, Ismail a.s, Yakub a.s, Yusuf a.s, Syuaib a.s, Ayub a.s, Musa a.s, Harun a.s, Zulkifli a.s, Daud a.s, Sulaiman a.s, Ilyas a.s, Ilyasa a.s, Yunus a.s, Zakaria a.s, Yahya a.s, Isa a.s, Muhammad SAW.

---

<sup>59</sup> Ynuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Sholat*, (Jakarta: Pustakan Makmur, 2014), hlm. 7-8.

<sup>60</sup> Zubair Ahmad. dkk, *Ensiklopedia Anak Shaleh Koleksi Keluarga Muslim*, (Jakarta: Naylal Moona, 2011), hlm. 1.

<sup>61</sup> Tim Penyusun, *Islam Jalan Hidupku*, (Yogyakarta: Cempaka Putih, 2006), hlm. 153.

Maka dengan menyebutkan rukun Islam, iman, serta nama-nama Nabi yang harus diyakini, diharapkan peserta didik mengetahui, memahami rukun Islam dan rukun iman, serta meneladani sikap-sikap para nabi sehingga menjadikan karakter peserta didik menjadi baik dan taat kepada Allah SWT.

f. Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran

Menurut pendapat Anis Masykhur dan Jejen Musfah dalam bukunya mengatakan bahwa berdoa adalah satu ibadah, bertujuan pasrah akan sesuatu kepada Allah SWT, supaya permasalahan dapat terselesaikan. Maka sebaiknya setiap individu berdoa disertai dengan hati yang penuh keyakinan kepada Allah, yakni segala lafazh yang diucapkan dipahami dan direnungkan. Serta individu ketika berdoa harus menyadari bahwa dirinya termasuk orang faqir.<sup>62</sup> Maka dengan berdoa berharap Tuhan mengampuni dosa kita, serta diberi kebaikan. Serta berharap Tuhan memberikan hidayah, ampunan pertolongan, kenikmatan, kasih sayang, dan memohon dijauhkan dari kekufuran, kemurkaan, kesesatan, musibah, dan laknat-Nya.<sup>63</sup>

Maka amatlah penting setiap individu memperhatikan sungguh-sungguh serta tetap menjaga adab ketika berdoa setiap hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter dan akidah yang baik serta ilmu pengetahuan yang luas.

---

<sup>62</sup> Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi*, (Jakarta: Hikmah 2008), hlm. 4

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

g. Sholat berjamaah

Sholat merupakan salah satu rukun Islam, dimana Islam menjadi bagian paling penting untuk tegak dan tidaknya agama Islam seseorang. Kata berjamaah merupakan gabungan dua kata yaitu ber dan jamaah. Kata ber merupakan awalan yang memiliki arti mengandung, menggunakan, atau dengan cara atau secara. Berjamaah artinya dengan cara atau secara jamaah. Jamaah sendiri berasal dari jamaa', jam'an, dan jama'atan yang artinya mengumpulkan, berkumpul, sekumpulan, atau sekelompok. Maknanya jumlah yang lebih dari satu orang bahkan pada asalnya berarti dalam jumlah yang banyak. Secara syariah jamaah atau berjamaah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama lebih dari satu orang, dimana ada satu orang yang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.<sup>64</sup>

Sholat berjamaah merupakan sebuah media yang mudah serta dapat diandalkan dalam membentuk karakter religius, karena sholat memiliki basis sistem manajemen diri yang efektif dengan intensitas rutinitas dan substansi kegiatan yang kuat. Sholat sendiri merupakan media dan strategi yang dapat diandalkan untuk membentuk kedisiplinan, khususnya dalam lingkup ibadah.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Wawan Shofwan Sholehuddin, *Shalat Berjamaah dan Permasalahannya*, (Bandung: Tafakur: 2014), hlm. 7.

<sup>65</sup> Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 46-47.

Tujuan dari sholat berjamaah yaitu untuk meningkatkan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT serta membiasakan sholat berjamaah di sekolah karena memang pahalanya lebih besar dan juga menambah rasa kekeluargaan antara guru dan peserta didik.<sup>66</sup> Banyak sekali hikmah yang dapat diambil dari melaksanakan sholat berjamaah ini, maka sekolah selalu menerapkan sholat berjamaah menjadi sebuah pembiasaan.

#### h. Madrasah diniyah

Secara terminologis, kata madrasah berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar.<sup>67</sup> Seiring berjalannya waktu madrasah kerap disebut sebagai suatu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam. Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan untuk peserta didik yang belajar di sekolah umum.<sup>68</sup>

Madrasah diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqh yang mempelajari tentang hukum-hukum syariah dalam praktek beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta

---

<sup>66</sup> Ayu Andriani, *Praktis Membuat Buku Kerja Guru: Menyusun Buku Kerja 1, 2, 3 dan 4 dengan Mudah dan Sistematis*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 10.

<sup>67</sup> Iskandar Engku dan Situ Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 125.

<sup>68</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 95.

beberapa pelajaran lain seperti Tauhid, Hadist dan Tafsir yang sangat bermanfaat bagi setiap individu yang memahaminya. Hal ini yang perlu dipahami oleh setiap wali murid bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum saja yang bisa diperoleh di sekolah formal, tetapi juga perlu diimbangi dengan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat untuk masyarakat luas.<sup>69</sup>

Berdasarkan penjelasan dalam TP 73 Pasal 2 ayat 2 s.d 3, Madrasah Diniyah memiliki beberapa tujuan di antaranya:

- 1) Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat atau jenjang yang lebih tinggi
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Zulfa Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol. 22 No. 2, 2016, hlm. 395.

<sup>70</sup> Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2016, hlm. 198.

Tujuan institusional madrasah diniyah awwaliyah yaitu:<sup>71</sup>

- 1) Tujuan umum ialah agar peserta didik
  - a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia
  - b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
  - c) Memiliki kepribadian percaya kepada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
  - d) Memiliki pengalaman, pengetahuan keterampilan beribadah dan sikap terpuji bagi pembangunan pribadinya
- 2) Tujuan khusus
  - a) Dalam bidang pengetahuan, ialah agar peserta didik:
    - (1)Memiliki pengetahuan dasar tentang Agama Islam
    - (2)Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Agama Islam
  - b) Dalam bidang pengalaman ialah, agar peserta didik:
    - (1) Dapat mengamalkan ajaran Agama Islam
    - (2) Dapat belajar dengan cara baik
    - (3) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan masyarakat
    - (4) Dapat menggunakan dasar-dasar Bahasa Arab
  - c) Dalam bidang nilai dan sikap, ialah agar peserta didik:
    - (1) Cinta terhadap Agama Islam berkeinginan untuk melaksanakan ibadah sholat dan ibadah lainnya

---

<sup>71</sup> Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 209.



- (2) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan
- (3) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku
- (4) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam
- (5) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya
- (6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal
- (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah diniyah merupakan pembelajaran berbasis ilmu-ilmu agama guna mendukung pendidikan formal, dimana ilmu yang diajarkan mencakup fiqh, akhlak, tauhid, hadist dan tafsir guna tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga orang di sekitar. Madrasah diniyah ini merupakan salah satu cara dalam pembentukan karakter religius peserta didik, melalui pembelajaran kitab-kitab kuning peserta didik memahami cara bersikap sopan santun dan berperilaku baik kepada semua orang.

i. Pengumpulan dan Penyaluran Zakat

Zakat secara bahasa mengandung arti berkembang, bertambahnya barokah dan pembersih. Sedangkan secara istilah adalah nama sebuah harta tertentu yang dikeluarkan untuk

menyucikan harta atau jiwa, dengan praktek-praktek tertentu yang diberikan kepada golongan tertentu pula.<sup>72</sup>

Kewajiban berzakat tertuang jelas dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 43, yakni:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan ruku'lah bersama-sama orang yang ruku'”.<sup>73</sup>

Syarat wajib zakat fitrah yaitu Islam, merdeka, menemukan bagian akhir bulan ramadhan dan bagian awal bulan syawal, mempunyai kelebihan harta.<sup>74</sup> Adapun orang-orang yang berhak menerima zakat fitrah ada delapan golongan, yaitu:<sup>75</sup>

a) Faqir

Orang-orang yang termasuk kategori faqir adalah seseorang yang tidak memiliki harta atau pekerjaan sama sekali; seseorang yang memiliki harta dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya seumur hidup, sedangkan harta tersebut tidak dikembangkan; seseorang yang memiliki pekerjaan, namun tidak mencukupi kebutuhannya; seseorang yang memiliki harta plus penghasilan, namun keduanya tidak mencukupi kebutuhannya.

---

<sup>72</sup> H. Tholhah Ma'ruf dkk, *FIQH IBADAH Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah*, (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr Ponpes Al Falah Ploso), hlm. 215.

<sup>73</sup> Jabal Raudhatul Jannah, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 7.

<sup>74</sup> H. Tholhah Ma'ruf dkk, *FIQH IBADAH Panduan Lengkap...*, hlm. 238-239.

<sup>75</sup> *Ibid.*,

b) Miskin

Yang dimaksud dengan miskin adalah orang-orang yang memiliki harta atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya namun tidak tercukupi.

c) Amil

Amil adalah orang-orang yang mendapatkan mandat dari imam atau wakilnya untuk mengurus urusan zakat.

d) Muallaf

Muallaf merupakan orang yang baru memeluk agama Islam.

e) Budak

Budak yaitu hamba sahaya *mukatab* yang tidak memiliki cukup dana untuk membayar cicilan kepada tuannya, meskipun ia berstatus kafir, bani hasyim, ataupun Bani Muthallib.

f) Gharim

Macam *gharim* ada tiga yaitu: 1) orang yang berhutang untuk mendamaikan dua kubu yang bertikai semisal karena kasus pembunuhan yang tidak diketahui siapa pembunuhnya, 2) orang yang berhutang untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya yang bersifat tidak bertentangan dengan syara', 3) orang yang berhutang karena menanggung hutang orang lain.

g) Orang yang berjuang di jalan Allah

Orang yang berjuang di jalan Allah yakni para pejuang Islam yang tidak termasuk dalam daftar prajurit resmi Negara.

h) Musafir

Musafir yang berhak menerima zakat adalah orang-orang yang dalam berpergian dari singgah di daerah pembagian zakat, atau yang memulai perjalanannya dari daerah tersebut.

Hikmah yang paling agung adalah tanda syukur orang yang berpuasa kepada Allah atas nikmat ibadah puasa. Zakat fitrah juga sebagai penyempurna ibadah puasa ramadhan untuk menutupi kekurangan-kekurangan karena amalan kita yang kurang baik di bulan ramadhan.<sup>76</sup>

Adapun hikmah disyari'atkan zakat adalah sebagai media penyucian hati dari sifat kikir, rakus dan tamak; wujud kepedulian dan berbuat baik terhadap fakir-miskin, serta memenuhi *hajat* hidup orang-orang yang kurang beruntung; menegakkan *kemaslahatan* umum; membatasi orang-orang kaya dari kepemilikan yang berlebihan, sehingga peredaran harta lebih merata, tidak hanya monopoli milik orang-orang berduit.<sup>77</sup>

Pengamalan ilmu zakat memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kependidikan, dalam pelaksanaan pengumpulan dan penyaluran zakat terdapat banyak hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik baik

---

<sup>76</sup> Azhariansyah, *Khotbah Jumat Terlengkap*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), hlm. 124.

<sup>77</sup> H. Tholhah Ma'ruf dkk, *FIQH IBADAH Panduan Lengkap...*, hlm. 216-217.

oleh pribadi *muzakki*, *mustahiq* maupun lingkungan sekitar, diantaranya yaitu peningkatan kualitas keimanan kepada Allah SWT, pendekatan diri kepada Allah SWT, Bersyukur atas nikmat Allah SWT, kepedulian terhadap lingkungan, serta menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi.<sup>78</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Faza Choridatul Arifa yang berjudul “Strategi Pembentukan Karakter Religius di SDI Negeri Wonokerto 1 Malang”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto 1 ? (2) bagaimana hasil implementasi strategi pembentukan karakter religius pada siswa SDN Wonokerto 1 ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi data, sedangkan dalam analisa data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Penelitian ini juga menggunakan pengecekan keabsahan data di antaranya adalah triangulasi.<sup>79</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Berta Meilevarespati ini berjudul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan di MI

---

<sup>78</sup> M. Jauharul Ma’arif, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pelaksanaan Zakat”, *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, Vo. 7, No. 1, Tahun 2018, hlm. 121.

<sup>79</sup> Faza Choridatul Arifa, “*Strategi Pembentukan Karakter Religius di SD Negeri Wonokerto 1 Malang*”, (Malang, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan salat dzuhur berjamaah di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek ? (2) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek ? (3) Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan dalam analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini juga menggunakan pengecekan keabsahan data di antaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat.<sup>80</sup>

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Anis Damayanti ini berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana kegiatan infak dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo ? (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan infak dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis

---

<sup>80</sup> Berta Meilevarespati, “*Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek*”, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

penelitian studi kasus. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan dalam analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan pengecekan keabsahan data di antaranya adalah triangulasi.<sup>81</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Ana Dianing Putri Rahmawati yang berjudul “Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai kejujuran siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ? (2) bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai sikap rendah hati siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ? (3) bagaimana strategi guru dalam menanamkan budaya religius dari nilai kedisiplinan siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan dalam analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

---

<sup>81</sup> Anis Damayanti, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”, (Ponorogo, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan pengecekan keabsahan data di antaranya adalah keterpercayaan, keteralihan, keterkaitan, dan kepastian.<sup>82</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Rosita Pratiwi yang berjudul “Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana strategi guru menanamkan nilai-nilai religius jenis nilai ibadah dalam membentuk karakter siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021 ? (2) bagaimana strategi guru menanamkan nilai-nilai religius jenis nilai akhlak dan kedisiplinan dalam membentuk karakter siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021 ? (3) bagaimana strategi guru menanamkan nilai-nilai religius jenis keteladanan dalam membentuk karakter siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021 ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan dalam analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan pengecekan keabsahan data di antaranya triangulasi, pengecekan teman sejawat, dan ketekunan pengamatan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ana Dianing Putri Rahmawati, *Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

<sup>83</sup> Rosita Pratiwi, *Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021).



**Tabel Penelitian Terdahulu**  
**Tabel 2.1**

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Faza Choridatul Arifa, program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2017 yang berjudul <i>“Strategi Pembentukan Karakter Religius di SDI Negeri Wonokerto I Malang”</i>	1. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu strategi pembentukan karakter religius. 2. Menggunakan pendekatan kualitatif 3. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Lokasi penelitian 2. Fokus dan tujuan penelitian 3. Sumber data 4. Jenis penelitian.
2.	Berta Meilevarespati, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2019 yang berjudul <i>“Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek”</i> .	1. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu pembentukan karakter religius. 2. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus 3. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Lokasi penelitian 2. Fokus dan tujuan penelitian 3. Sumber data.
3.	Anis Damayanti, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	1. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu	1. Lokasi penelitian 2. Fokus dan tujuan penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo Tahun 2018 yang berjudul <i>“Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo”</i> .	1. pembentukan karakter religius. 2. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. 3. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi.	3. Sumber data.
4.	Ana Dianing Putri Rahmawati, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2019 yang berjudul <i>“Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”</i> .	1. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu strategi guru dan religius siswa, 2. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, 3. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Lokasi penelitian 2. Fokus dan tujuan penelitian 3. Sumber data
5.	Rosita Pratiwi, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun	1. Letak persamaannya terdapat pada konsep penelitiannya, yaitu strategi guru, religius, dan membentuk karakter	1. Lokasi penelitian 2. Fokus dan tujuan penelitian 3. Sumber data.

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	2021 yang berjudul <i>“Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SD Islam Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021”</i> .	siswa, 2. Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus 3. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi.	

Penulis menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembandingan yang relevan dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian yang relevan di atas peneliti melakukan penelitian pada tingkat SD/MI yang dianggap sejajar. Berdasarkan tabel di atas tampak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Perbedaan yang dimaksud terletak pada lokasi penelitian, hasil penelitian, metode, fokus dan tujuannya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Sedangkan persamaannya terdapat pada konsep penelitian yang digunakan. Maka dari itu, peneliti mengasumsikan bahwa pembentukan karakter religius mampu direalisasikan melalui strategi guru.

### C. Paradigma Penelitian

Penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon

Sumbergempol Tulungagung. Strategi guru dalam pembentukan karakter dianggap perlu diterapkan di sekolah, karena fenomena-fenomena yang ada saat ini, seperti pengaruh faktor lingkungan, baik berasal dari orang tua, guru, dan masyarakat sekitar serta perkembangan teknologi informasi yang membawa dampak negatif dan dapat membahayakan perkembangan kepribadian, sikap, juga perilaku moral anak bangsa. Pembentukan karakter yang berasal dari lingkungan, tayangan yang kurang mendidik dan jauh dari kata baik dengan mudahnya dapat ditangkap, dilihat, dipelajari, serta diterapkan oleh siapa saja tidak terkecuali anak-anak.

Permasalahan yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut bisa diatasi dengan pembentukan karakter. Nilai-nilai pada pendidikan karakter ada 18 macam, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung-jawab.<sup>84</sup> Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada pembentukan karakter aspek religius, dimana aspek religius dianggap sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan pada peserta didik dalam rangka membentuk perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diharapkan untuk selalu didasarkan pada nilai ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut.<sup>85</sup>

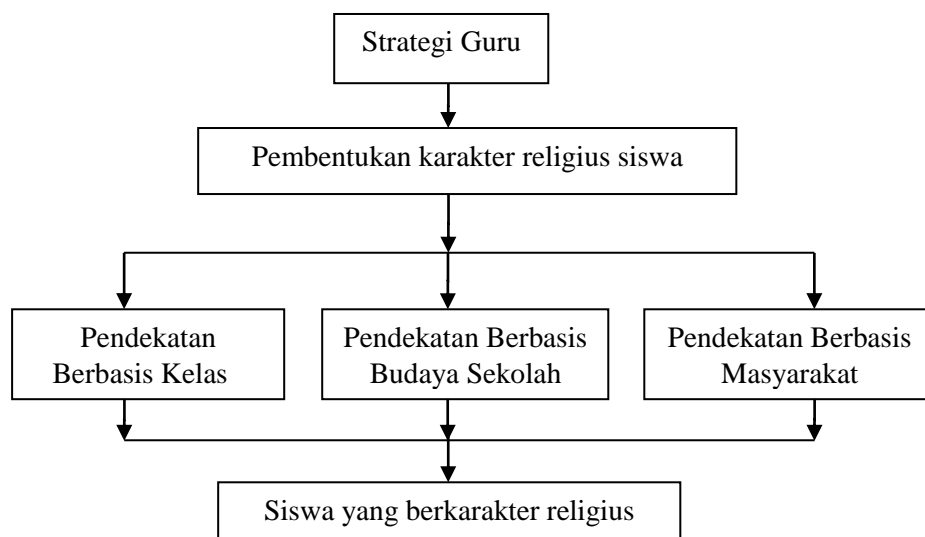
---

<sup>84</sup> Sudrajat, "*Mengapa Pendidikan...*", hlm. 55-56

<sup>85</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

Oleh sebab itu, pembentukan karakter religius sangat perlu untuk diterapkan. Pembentukan karakter religius dapat dilakukan di sekolah oleh guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan melalui strategi-strategi yang dalam penerapannya disisipkan ketika di luar maupun di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu diharapkan baik orang tua, masyarakat, terutama guru yang berada di lingkungan sekolah mampu menerapkan dan mendukung pendidikan karakter religius.

Berdasarkan uraian di atas kerangka berpikir teoritis atau paradigma penelitian tersebut dapat disederhanakan melalui bagan di bawah ini.



**Gambar 2.1 Skema paradigma penelitian Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta didik di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.**